

**STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP
PENDIDIKAN KARAKTER MASA DEPAN PESERTA DIDIK**

Damayanti Nababan nababanyanti02@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Desy Purnama Simangunsong desi22343@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Des Samuel Randy Pasaribu dessamuelrandy@gmail.com

Institut Agama Kristen Tarutung

Abstrak

Aspek afektif adalah salah satu dari tiga aspek pembelajaran yang paling signifikan. Aspek afektif adalah bagian dari sikap yang diinternalisasi oleh siswa. Sikap terhubung secara erat, tetapi tidak dapat dipisahkan oleh nilai (nilai). Setiap sikap akan berharga. Salah satu contoh dari siswa yang rajin, sopan, disiplin adalah bahwa mereka dikatakan selalu sabar selama proses pembelajaran, ketika diminta untuk merespons dengan benar dan alami, mereka pasti akan menerima nilai tinggi. Sebaliknya, ini juga benar. Adopsi sikap pada siswa tidak sederhana, itu harus dicapai melalui strategi yang sesuai yang mempromosikan pengaruh. Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang didedikasikan untuk mencapai tujuan sikap dan keterampilan yang efektif. Strategi ini biasanya menghadapi siswa dengan situasi bermasalah.

Kata kunci: Strategi pembelajaran afektif, karakter, peserta didik, sikap, implementasi

Abstract

The affective aspect is one of the three most significant aspects of learning. The affective aspect is part of the attitude that is internalized by students. Attitudes are closely related, but cannot be separated by values (values). Every gesture counts. One example of students who are diligent, polite, disciplined is that they are said to be always patient during the learning process, when asked to respond correctly and naturally, they will definitely receive high marks. On the other hand, this is also true. Adoption of attitudes in students is not simple, it must be achieved through appropriate strategies with influencing influences. Affective learning strategies are strategies dedicated to achieving effective attitudes and skills goals. This strategy usually deals with students with problematic situations.

Keywords: Affective learning strategies, characters, students, attitudes, implementation

PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran afektif berbeda dari strategi dan kemampuan pembelajaran kognitif. Afektif terhubung erat dengan nilai (nilai) yang sulit diukur, karena itu terhubung dengan pengembangan seseorang dari dalam. Dalam parameter tertentu, afektif dapat

memanifestasikan dirinya dalam perilaku, tetapi untuk menentukan kesimpulan tergantung pada pengamatan yang sedang berlangsung. Ini tidak mudah dicapai karena membutuhkan jangka waktu dan ketekunan yang lama. Strategi pembelajaran afektif digunakan untuk mempromosikan sikap positif dari siswa untuk menciptakan keseimbangan antara kognisi, keterampilan dan emosi psikomotorik. Pentingnya pendidik terbukti baik secara teori maupun melalui strategi pembelajaran emosional (sikap dan perilaku) yang dapat ditiru oleh siswa secara langsung. Guru pendidikan agama Kristen memiliki dampak yang signifikan pada tujuan pembelajaran selama proses belajar mengajar. Guru, Pak, berupaya melibatkan siswa dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Upaya untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan pengajaran dapat dicapai melalui pengajaran yang ditingkatkan. Salah satu metode yang dapat digunakan guru Pak untuk meningkatkan pembelajaran afektif siswa adalah menginspirasi mereka.

Menurut Mulyasa (2009: 174) "Motivasi adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa akan belajar lebih dalam jika mereka memiliki tingkat motivasi yang tinggi". Menurut Thomas M. Risk, yang dikutip oleh Rohani (2004: 11), motivasi adalah upaya oleh guru untuk memicu motivasi pada peserta/siswa yang mendukung kegiatan menuju tujuan pembelajaran). Dimiyati dan Mudjiono (2006: 80) mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan mental yang mengarahkan dan menjiwai perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Motivasi ini adalah dorongan yang mengaktifkan, mengarahkan, dan memotivasi sikap dan perilaku pelajar individu. Sedangkan pendidikan berkarakter bertujuan meluaskan kualitas penyelenggaraan hasil pendidikan di sekolah yang memfokuskan pencapaian pembentukan sifat karakter siswa secara utuh, serasi dan setara sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif studi literatur atau kajian pustaka yang bertujuan untuk mendeskripsikan sikap, karakter seorang siswa dalam penerapannya di sekolah dalam meningkatkan pembelajaran afektif siswa. Pada penggunaan metode ini menggunakan kajian pustaka yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai karya ilmiah sebagai objek penelitian untuk menemukan kajian kritis terhadap bahan referensi yang relevan. Metode pendekatan riset

literatur menekankan penulis untuk menggunakan riset literatur atau pustaka, di mana penulis memperoleh data dari sumber-sumber yang terpercaya seperti artikel jurnal, buku dan website yang berkaitan dengan penelitian untuk digunakan sebagai referensi dan juga acuan dalam menganalisis data yang sudah dikumpulkan dan ditetapkan dari berbagai bahan kajian yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang memperhitungkan emosi siswa serta pengetahuannya. Menurut Suyadi (2018:190) “Strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang memfasilitasi pembentukan sikap, moral atau karakter pada siswa di semua mata pelajaran. Afektif selalu dikaitkan dengan minat dan sikap seperti komitmen, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, kejujuran, menghargai pendapat orang lain dan pengendalian diri. Akibatnya, ketika strategi pembelajaran emosional digunakan dalam proses pembelajaran, secara alami akan terfokus pada penanaman nilai-nilai karakter tersebut. Pemanfaatan strategi pembelajaran emosional harus mengikuti prosedur yang tepat. Strategi pembelajaran afektif digunakan guru kepada siswa dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan siswa. Prosedur penerapan strategi pembelajaran afektif antara lain:

a. Menurut Suyadi (2018:196): “Pola pembiasaan digunakan guru untuk

Untuk itu, mereka harus menanamkan sikap tertentu melalui proses pembiasaan. Pendapat ini memungkinkan kita untuk memahami proses pembiasaan, dalam pola ini guru mengajarkan siswa bagaimana berperilaku yang baik dan melakukan hal-hal yang baik. Sebagai hasil dari pembiasaan ini, siswa akan memiliki sarana yang lebih mudah untuk mengubah sikap siswa. Misalnya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengajukan pertanyaan dengan terlebih dahulu mengangkat tangan, berbicara dengan sopan, setiap kali siswa mencapai suatu tujuan, guru akan memberikan instruksi tambahan dengan memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan.

b. Modeling

modeling merupakan cara guru untuk membentuk sikap siswa melalui peniruan atau imitasi. Apa yang ditiru adalah perilaku-perilaku yang dilihat, didengar dan dialami secara langsung oleh peserta didik. Cara berpakaian, cara berbicara dan bertindak siswa

mengikuti bagaimana idola mereka melakukannya. Guru bisa menjadi sosok idola bagi peserta didiknya. Bahkan guru mempunyai potensi lebih besar untuk menjadi sosok idola bagi anak didiknya. Guru harus menjelaskan mengapa mereka harus meneladani sosok tertentu, sehingga peserta didik tidak salah memilih sosok idola. Hal ini diperlakukan agar sikap yang terbentuk benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai. Guru harus menjelaskan mengapa mereka harus meneladani sosok tertentu, sehingga peserta didik tidak salah memilih sosok idola. Hal ini diperlakukan agar sikap yang terbentuk benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

Tujuan SPA

Tujuan belajar pada ranah Afektif dijabarkan oleh Psikologi Perilaku sebagai stimulus-respons yang dapat menanamkan sikap baru, secara otomatis akan mendorong berkembangnya nilai-nilai karakter, nilai-nilai tersebut akan berpengaruh pada perasaan atau emosi positif individu, yang dapat dianggap sebagai proses pengembangan daripada hasil akhir. Dalam analisisnya, ranah afektif merupakan sisi psikologis (psikis) siswa yang sulit diukur karena tindakan atau perilaku individu ditentukan oleh masing-masing individu dan bersifat dinamis (berubah) berdasarkan emosi yang ditimbulkannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemelihan SPA

Banyak faktor yang dipertimbangkan ketika guru memilih cara mengajar, termasuk:

- a. Karakteristik siswa (meliputi perkembangan mental, kemampuan intelektual, kondisi fisik, kemampuan psikomotorik, umur dan jenis kelamin).
- b. Kemampuan dasar yang diharapkan.
- c. Bahan ajar (berdasarkan kriteria mapel SK dan KD, memotivasi, sistematis, praktis, menarik, saling terkait dan terpadu).
- d. Waktu yang tersedia (jumlah pertemuan tatap muka setiap semester, jumlah jam mata pelajaran per minggu, dan kapan pembelajaran dilakukan, baik pada pagi hari saat segar atau pada siang hari atau olahraga sepulang sekolah saat semangat siswa untuk belajar berada pada titik terendah).
- e. Sarana dan prasarana
- f. Kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran (guru dan siswa) guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Model-model SPA

1. Model pertimbangan diciptakan oleh MC.Paul, seorang humanis. Paul percaya bahwa perkembangan moral berbeda dari perkembangan pengetahuan rasional. Dia percaya bahwa perkembangan moral siswa lebih penting daripada perolehan pengetahuan. Alhasil, model ini menitikberatkan pada metode pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah untuk menanamkan pada siswa kepedulian terhadap orang lain.

2. Model Perkembangan Kognitif Kohlberg diciptakan oleh Lawrence Kohlberg. Model ini terutama didasarkan pada gagasan John Dewey bahwa perkembangan manusia adalah proses restrukturisasi kognitif. Yang berlangsung secara bertahap menurut rangkain tertentu.

3. Cara menguraikan nilai. Teknik volume clarification technic que atau VCT dapat di definisikan sebagai cara pengajaran untuk membantu siswa dalam memperoleh dan menetapkan suatu nilai yang dianggapnya baik dalam mengalami suatu permasalahan melalui proses menguraikan nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. VCT memfokuskan bagaimana seharusnya seseorang membangun nilai yang menurut pendapatnya baik, pada akhirnya nilai tersebut akan menandai sikap dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Kelebihan dan kelemahan SPA

1. Kelebihan

a. Dalam proses pemerolehan sikap, perilaku dan perkembangan moral negara dapat terpengaruh.

b. Mendorong siswa untuk mengembangkan potensi dirinya dalam hal nilai dan sikap.

c. Menjadi instrumen yang membentuk manusia yang beriman dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

d. Siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang benar dan apa yang salah.

e. Siswa akan mengenali apa yang bermanfaat atau berharga (sikap positif) dan apa yang tidak (sikap negatif).

f. Dengan memanfaatkan strategi pembelajaran emosional sikap akan meningkatkan karakter bangsa Indonesia khususnya pada anak sedini mungkin.

g. Dengan pemanfaatan strategi pembelajaran afektif, sikap siswa dapat selaras dengan pendapat yang dianggap bermanfaat dan tidak bertentangan dengan aturan yang berlaku.

2. Kelemahan

a. Kurikulum saat ini terutama berkaitan dengan pengembangan kemampuan intelektual (cognitive capability), anak diinstruksikan agar menguasai materi tanpa memperhatikan perkembangan sikap dan moral.

b. Sulit diatur karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang.

c. Efektifitas pembentukan sikap tidak dapat diukur dengan segera, karena perubahan sikap dapat diamati dalam jangka waktu yang lama.

d. Pengaruh kemampuan teknologi khususnya teknologi informasi yang memiliki berbagai macam program berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak.

Implementasi

Guru dituntut untuk mampu menginspirasi siswa. Karena motivasi siswa selalu mempengaruhi sejauh mana mereka mempelajari PAK untuk diri mereka sendiri. Seseorang yang terdorong akan mencurahkan seluruh kemampuannya untuk menghasilkan hasil belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan hasil yang diinginkan.

Implementasi SPA Dalam Pendidikan Agama Kristen

a. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran NILAI NILAI KRISTIANI MENJADI PEGANGAN HIDUPKU, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

b. Peserta didik bersama-sama merumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

c. Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.

d. Kegiatan Guru Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan dengan PELAJARAN 7 NILAI NILAI KRISTIANI MENJADI PEGANGAN HIDUPKU

KESIMPULAN DAN SARAN

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mendidik dan membentuk sikap karakter siswa adalah melalui pembelajaran afektif. Peneliti berasumsi bahwa jika pembelajaran afektif ini diterapkan akan berpengaruh terhadap sikap hormat siswa kepada guru.

Sanjaya (2013:274) dapat diartikan pembelajaran afektif sebagai pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran kognitif dan keterampilan, yang berhubungan dengan nilai yang sulit diukur, karena memaut kesadaran seorang yang tumbuh dari dalam. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar mengajar di sekolah. Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar tidak hanya disebabkan oleh motivasi namun ada beberapa faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. Implementasi dari strategi pembelajaran tersebut sebagai berikut : Mengidentifikasi kualifikasi kepribadian peserta didik, latar belakang siswa, kemampuan dasar siswa, Memilih sistem pendekatan pembelajaran, Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang afektif. Dalam pembahasan kali ini menerapkan strategi pembelajaran afektif untuk meningkatkan keterampilan, Menetapkan batasan minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan guna menjadi umpan balik atau evaluasi untuk pembelajaran berikutnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan Terima Kasih untuk arahan dan bimbingannya dalam membuat artikel jurnal ini. Terkhusus kepada dosen pengampu mata kuliah Strategi Pembelajaran yaitu Ibu Damayanti Nababan, M.Pd.K.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, F. N. (2019). Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif. Tadris, 86.
- Alwazir Abdusshomad. Pentingnya penranan Pendidikan karakter dalam pembelajaran.
- Fitriani Nur Alifah. Pengembangan strategi pembelajaran afektif. Yogyakarta, Tadris (2019)
- Hj.St.Fatimah Kadir. Strategi pembelajaran afektif untuk investasi Pendidikan masa depan. Kendari, (2015)
- Husnul Khotimah, Mas roro Diah Wahyu Lestari. Pengaruh pembelajaran afektif terhadap sikap hormat siswa kepada guru. Tangerang

- Masjid, A. A. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif dalam Pembelajaran Ungguh unguh Bahasa Jawa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan ke SD*, 18
- Sarma Sinvia Hasugian. Pengaruh strategi pembelajaran afektif terhadap moral siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Laguboti Kabupaten Toba. *Tarutung, Areopagus* (2020)